

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Setiap perusahaan dalam perjalanan bisnisnya pasti berdampingan dengan pergerakan zaman dan ketatnya tingkat persaingan pasar demi menentukan keberlanjutan perusahaan di masa depan (Aini, dkk, 2022). Di tengah perubahan kondisi perekonomian yang sering berubah, tentunya perusahaan besar harus tetap bisa menghasilkan keuntungan selama periodik, meningkatkan penjualan usaha, dan mampu mengoptimalkan nilai saham bagi kesejahteraan pihak berkepentingan seperti pemegang saham dan *stakeholder*. Pengelolaan efektif dan efisien dapat membawa perusahaan mencapai tujuannya lebih cepat, sehingga manajer harus tetap bisa beradaptasi dengan keterbaruan global yang semakin kompleks (Devi, dkk, 2020). Namun, adanya berbagai faktor yang selalu menjadi tuntutan dan tantangan bagi perusahaan selama perjalanan usaha terkadang sulit bagi mereka untuk mencapai tujuannya di masa depan (Masdiantini & Warasniasih, 2020).

Berjalannya suatu bisnis tidak selalu diiringi dengan hasil yang instan, perusahaan dalam mencapai laba tentunya diikuti dengan perubahan atau fluktuasi yang mempengaruhi kelangsungan operasional perusahaan (Purnamawati, dkk, 2023). Ketidakpastian tersebut membuat perusahaan harus mampu memahami kondisi keuangannya untuk mencapai keberhasilan masa depan. Kondisi keuangan perusahaan dapat ditinjau melalui laporan keuangan yang telah disajikan untuk mengetahui sejauh mana sumber daya keuangan yang dimiliki perusahaan (Hadis, dkk, 2022). Kinerja yang baik akan menunjukkan perusahaan dalam kondisi sehat

dengan pertumbuhan laba bersih yang positif dan potensi stabilitas keuangan yang baik, sebaliknya kinerja yang buruk akan menunjukkan perusahaan dalam kondisi kurang baik dengan menghasilkan laba bersih yang negatif dan berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan (Mulia, dkk, 2023). Menurunnya kinerja keuangan perusahaan yang berlangsung lama akan mengakibatkan kesulitan keuangan hingga berpotensi mengalami kebangkrutan yang mengancam perkembangan bisnis perusahaan di masa depan (Paulina & Ida, 2022).

Kebangkrutan dapat terjadi ketika perusahaan sudah tidak mampu dalam menangani kelangsungan operasionalnya karena kesulitan keuangan yang dialami hingga berdampak pada pembayaran kewajiban finansialnya sehingga menunjukkan kegagalan dalam beroperasi (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Kondisi keuangan yang sulit merupakan awal terjadinya kebangkrutan, kesulitan keuangan terjadi karena perusahaan berada dalam ketidakstabilan kinerja keuangan sehingga mengakibatkan krisis yang cukup tinggi. Tanda-tanda perusahaan mengalami kesulitan dalam menjalani usahanya dapat ditinjau melalui laporan keuangan perusahaan, seperti (1) menurunnya jumlah pendapatan atau penjualan, (2) menurunnya jumlah laba dan arus kas dari aktivitas operasi, (3) menurunnya jumlah aset secara berterusan, dan (4) menurunnya harga pasar (Putra & Herawati, 2025). Laporan keuangan dimanfaatkan sebagai informasi terhadap kondisi perusahaan yang dapat dianalisis secara mendalam dan sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan bisnis (Masdiantini, dkk, 2022). Laporan keuangan meliputi beberapa elemen di dalamnya yang terbagi menjadi, laporan posisi keuangan/neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas selama periode tertentu yang disajikan oleh perusahaan (Julianto, dkk, 2021).

Laporan keuangan memudahkan mereka yang memiliki kepentingan dengan perusahaan untuk meninjau kondisi keuangan dalam membuat keputusan dan dapat menjadi perhatian utama bagi investor mengenai kinerja dari perusahaan tersebut (Irwansyah, dkk, 2020).

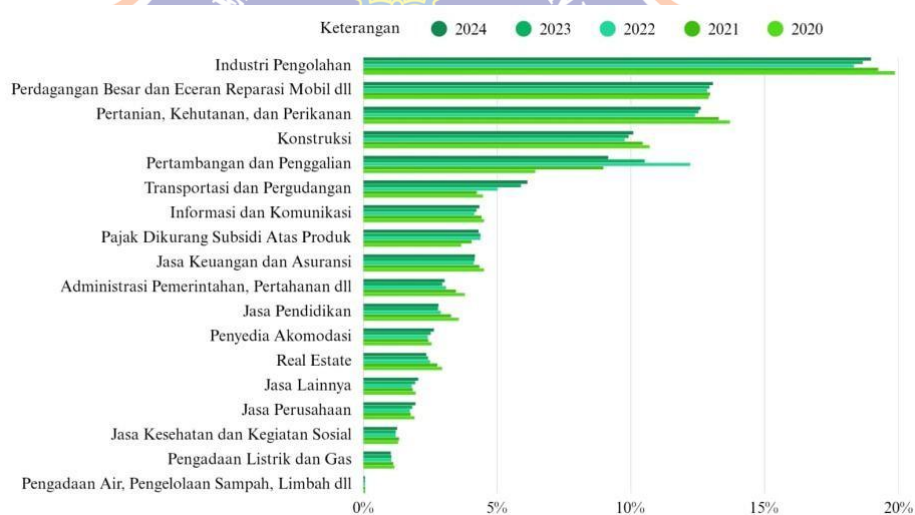
Analisis prediksi kebangkrutan dilakukan sebagai langkah awal untuk meminimalisir terjadinya potensi kebangkrutan di masa mendatang dengan berbagai tantangan yang dihadapi (Wulandari & Fauzi, 2022). Analisis prediksi kebangkrutan bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kondisi perusahaan tersebut. Lebih awal kebangkrutan terdeteksi pada perusahaan maka semakin cepat bagi pihak yang terlibat dalam perusahaan untuk selalu mengantisipasi kerugian besar yang tidak terduga pada perusahaan di masa mendatang. Analisis ini dapat menjadi acuan bagi pihak internal perusahaan untuk merancang strategi ke depannya, apakah kepemilikannya terhadap perusahaan tersebut akan tetap dipertahankan atau menjualnya kepada investor lain dan menanamkan modal perusahaan di tempat berbeda sebagai antisipasi awal berdasarkan prediksi yang diperkirakan pada perusahaan tersebut. Analisis ini juga dapat bermanfaat bagi pihak investor dan kreditor sebagai pihak eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan berinvestasi maupun meminjamkan dananya kepada perusahaan berdasarkan kondisi dari perusahaan tersebut. Analisis prediksi kebangkrutan yang dilakukan lebih awal dapat memberikan kesempatan bagi manajemen perusahaan dalam melakukan perbaikan dan merancang strategi yang tepat ke depannya sebelum perusahaan tersebut benar-benar dinyatakan dalam kondisi bangkrut (Putra & Herawati, 2025).

Kebangkrutan akibat kesulitan keuangan ini tidak selalu terjadi pada perusahaan kecil, melainkan dapat dialami oleh perusahaan besar di luar maupun dalam negeri (Budiari & Devi, 2023). Salah satu kasus yang masuk ke dalam sejarah bisnis kebangkrutan terbesar adalah kasus dari Enron Corporation yang bertempat di Amerika Serikat. Enron termasuk perusahaan energi terkemuka dan inovatif di dunia karena perkembangan usahanya yang terus mengalami peningkatan. Dibalik masa kejayaan Enron terungkap kasus pada awal tahun 2000 yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik kejahatan akuntansi dengan memanipulasi laporan keuangan serta strategi yang tidak transparan hingga berakhir pada kebangkrutan (Ginting, dkk, 2023). Kesehatan keuangan yang bermasalah dapat menghambat kinerja perusahaan ke depannya dan menjadi potensi kebangkrutan apabila tidak dideteksi lebih awal (Aydin, dkk, 2022).

Industri infrastruktur merupakan salah satu sektor unggulan yang menunjukkan perkembangan dan pertumbuhan di Indonesia ditandai dengan peningkatan proyek pembangunan yang harus diselesaikan hingga akhir tahun 2024 (Kementerian Pekerjaan Umum, 2024). Sektor infrastruktur ini terbagi menjadi empat subsektor yaitu subsektor konstruksi, subsektor infrastruktur transformasi, subsektor telekomunikasi, dan subsektor utilitas. Berdasarkan ke-empat subsektor tersebut, subsektor konstruksi merupakan salah satu subsektor unggulan pada Bursa Efek Indonesia karena meningkatnya jumlah proyek pembangunan yang akan dilakukan oleh pemerintah di masa mendatang dan sebagai industri yang berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia (Munandar, dkk, 2023). Dengan demikian, subsektor ini akan menjadi alternatif bagi para investor dan

kreditor untuk melakukan investasi jangka panjang dengan struktur modal yang tinggi sebagai subsektor konstruksi (Munandar, dkk, 2023).

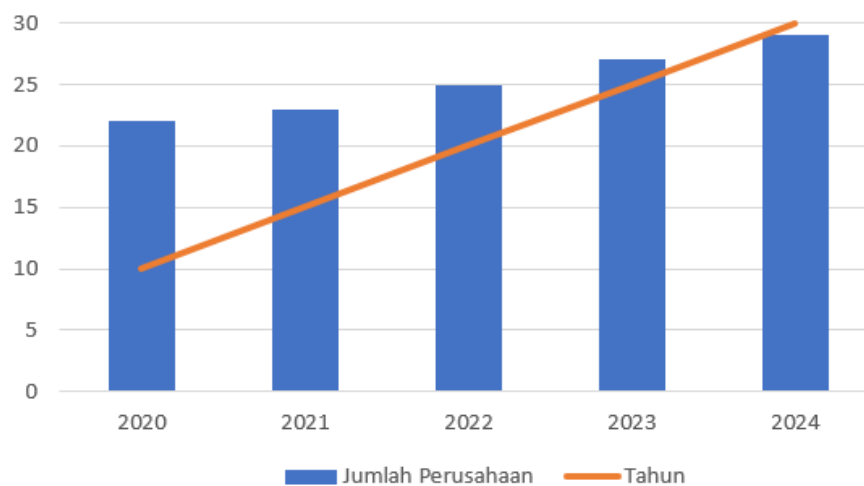
Menurut studi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa subsektor konstruksi kini menempatkan posisi ke-empat sebagai pendukung utama perkembangan ekonomi Indonesia yang sedang mengalami peningkatan. Terlihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai 10,09% tahun 2024 lebih besar dari tahun sebelumnya yang mencapai 9,92% di tahun 2023. Subsektor ini menjadi subsektor ke-empat terbesar setelah industri pengolahan (18,98%), perdagangan (13,07%), dan pertanian (12,61%). Berdasarkan persentase PDB tersebut menunjukkan industri konstruksi memiliki skala yang sangat luas dan menunjukkan pertumbuhan secara berkelanjutan.



Gambar 1. 1
Persentase Pertumbuhan PDB atas Dasar Harga Berlaku
(Sumber: Badan Pusat Statistik)

Industri konstruksi membangun beragam jenis proyek di masing-masing daerah kedudukannya yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat tinggal bagi masyarakat maupun sebagai sarana lainnya seperti, pembangunan jalan tol, pembangunan gedung, pembangkit listrik, dan bangunan jaringan telekomunikasi

lainnya yang memberikan kepuasan bagi para *stakeholder*. Perkembangan industri konstruksi juga ditandai dengan adanya pertumbuhan usaha selama lima tahun terakhir, perkembangan ini terlihat dari meningkatnya jumlah perusahaan konstruksi secara publik atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 1.2
Perkembangan Perusahaan Subsektor Konstruksi
(Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data Diolah (2025))

Berdasarkan data di atas menunjukkan perusahaan subsektor konstruksi mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir. Tahun 2020, tercatat sebanyak 22 perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kemudian kembali meningkat hingga tahun 2024 tercatat sebanyak 29 perusahaan subsektor konstruksi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Keberlanjutan subsektor ini mencerminkan prospek dari lingkungan usaha yang terus meningkat, baik dari sisi biaya produksi maupun permintaan kebutuhan masyarakat Indonesia. Namun, dibalik peningkatan industri konstruksi ini, menurut data dari laporan keuangan bahwa perusahaan subsektor konstruksi selama beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya penurunan kinerja yang terjadi akibat beberapa perusahaan menghadapi kerugian diikuti dengan laba negatif dari tahun ke tahun dan

tertundanya sejumlah proyek besar konstruksi serta penurunan terhadap permintaan jasa konstruksi akibat faktor kondisi ekonomi, pengaruh politik, dan persaingan pasar secara global yang semakin ketat (Maharani & Ramli, 2025). Laba negatif dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sedang mengalami masalah keuangan atau kesulitan dalam memenuhi sejumlah kewajiban usahanya karena keterbatasan sumber daya sehingga berpotensi menghadapi kebangkrutan di masa mendatang (Sari & Subardjo, 2022). Menurut data historis pada perusahaan yang dinyatakan bangkrut juga ditandai dengan adanya kerugian secara konsisten dari tahun ke tahun dan didukung oleh penelitian dari (Aprilianti, dkk, 2025) yang mengungkapkan jika perusahaan mengalami laba negatif selama dua tahun tanpa adanya pemulihan laba dapat berpotensi mengalami kebangkrutan.

Tabel 1. 1 Data Laporan Laba/Rugi Perusahaan Subsektor Konstruksi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2024

KODE	2019	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-Rata %
SSIA	136.311.060.539	-77.287.251.636	-161.119.717.980	256.164.393.810	231.545.763.253	448.549.069.270	15,6
ADHI	665.048.421.529	23.702.652.447	84.499.800.385	175.209.867.105	289.882.510.819	281.147.921.989	66,0
TOTL	175.502.010	108.580.758	101.633.430	91.646.670	172.704.944	265.505.876	17,6
WIKA	2.621.015.140	322.342.513	236.800.172	17.870.863	-7.898.934.787	-2.593.028.848	-8887,9
JKON	202.283.267	51.834.425	-37.110.098	201.656.509	241.814.791	189.090.101	79,1
DGIK	1.223.668.094	-14.968.049.244	7.839.739.770	8.237.461.207	25.147.908.797	48.408.394.879	-173,6
PTPP	1.048.153.079.883	266.269.870.851	402.248.068.131	398.048.443.361	127.089.519.355	129.437.886.973	-18,2
WSKT	1.028.898.367.891	-9.495.726.146.546	-1.838.733.441.975	-1.672.733.807.060	-4.018.265.010.703	-3.913.600.848.372	-214,2
ACST	-1.131.849	-1.340.079	-693.366	-451.613	-277.462	-529.971	2,5
NRCA	106.372.350.952	65.521.451.043	51.648.101.245	75.005.776.153	99.508.842.135	81.602.166.883	0,1
BUKK	491.956.774	423.714.832	482.094.181	462.277.988	711.020.516	521.444.610	4,6
IDPR	11.409.893.388	-213.846.501.061	-141.612.270.492	-1.290.895.099	35.688.561.411	27.768.771.516	200,2
PBSA	13.287.142.235	43.151.541.644	83.315.829.281	133.988.085.819	192.742.530.687	215.043.213.488	86,8
PPRE	493.253.263.108	115.881.928.744	146.813.185.337	181.661.615.624	172.781.270.069	194.097.611.315	-3,7
MTPS	23.712.284.065	-29.162.014.688	-231.605.648.837	-43.214.092.563	-15.891.633.745	-4.975.603.925	-140,8
PTPW	46.778.858.688	31.041.539.323	52.047.642.440	80.231.582.186	103.615.982.698	28.426.059.041	9,0
TAMA	1.587.817.053	-4.045.224.902	86.817.293	-4.966.075.922	-6.375.333.422	-8.493.414.177	-1226,9
RONY	4.638.535.134	-4.661.776.587	-3.057.178.296	-27.368.893.968	102.777.436	1.880.666.832	173,8
PTDU	3.025.772.144	2.969.670.249	3.013.975.528	-65.531.004.469	-33.781.303.948	-42.254.433.841	-450,2
FIMP	2.282.423.828	633.422.004	-934.707.642	546.397.566	641.785.968	310.073.419	-39,1
BDKR	24.499.573.864	61.722.705.300	28.378.533.177	58.047.930.056	79.309.613.163	15.145.350.774	31,6

Sumber: Laporan Laba/Rugi Perusahaan Subsektor Konstruksi di BEI Periode 2019-2024

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan beberapa perusahaan subsektor konstruksi mengalami penurunan laba hingga bernilai negatif secara berturut-turut

dengan jumlah rata-rata persentase di atas seratus persen yang dialami oleh perusahaan Wijaya Karya Tbk (WIKA) pada tahun 2023 mencapai kerugian sebesar Rp 7,89 miliar dan tahun 2024 kerugian Rp 2,59 miliar dengan jumlah rata-rata persentase kerugian paling tinggi yang dapat berpotensi mengalami kebangkrutan. Meta Epsi Tbk (MTPS) memperoleh laba di tahun 2019 sebesar 23,71 miliar, kemudian secara konsisten mengalami kerugian hingga tahun 2024 dengan rata-rata persentase mencapai -140,8 persen. Lancartama Sejati Tbk (TAMA) memperoleh laba di tahun 2021 sebesar 86,8 juta dan secara konsisten mengalami kerugian hingga tahun 2024 mencapai rata-rata kerugian -1226,9 persen. Djsa Ubersakti Tbk (PTDU) juga mengalami hal yang sama mencatat kerugian selama tahun 2022 sampai tahun 2024 dengan rata-rata kerugian mencapai -450,2 persen dan kerugian lainnya yang tinggi juga disebabkan oleh Waskita Karya Tbk (WSKT) hingga terancam akan di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia karena tekanan pada kondisi keuangannya yang belum menunjukkan adanya pemulihan (Tempo, 2024).

Perusahaan diatas juga tercatat masuk ke daftar pemantauan khusus Bursa Efek Indonesia akibat masalah keuangan yang dialami belum menunjukkan pemulihan. Menurut informasi dari Bursa Efek Indonesia, perusahaan seperti PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) sedang menjalani Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang sementara (PKPU) dan saham perusahaan tercatat disuspensi sejak 10 bulan oleh bursa. Saham perusahaan PT Waskita Karya Tbk (WSKT) juga terancam akan di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia karena mengalami kerugian berturut-turut dari tahun 2020 hingga tahun 2024 yang belum menunjukkan adanya pemulihan laba (Tempo, 2024). Menurut Puspadini (2023), WSKT pernah mengalami masalah hukum terkait kasus korupsi penyelewengan dana tahun 2016-2020 yang dilakukan

oleh Direktur Utama perseroan yaitu Destiawan Soewardjono hingga mencapai kerugian 2,54 triliun (CNBC Indonesia). Kerugian lainnya juga disebabkan karena kenaikan beban pinjaman dari investasi jalan dan menurunnya jumlah proyek dengan kerugian mencapai 7,38 triliun sepanjang tahun 2020. Oleh karena itu, tahun 2019-2024 merupakan tahun dilakukannya analisis prediksi kebangkrutan berdasarkan kondisi aktual perusahaan di tahun tersebut dengan berbagai tantangan yang dihadapi perusahaan selama perjalanan usahanya. Laba memiliki peran penting dalam suatu bisnis, jika perusahaan dapat menghasilkan laba secara stabil maka perusahaan akan terlepas dari risiko kebangkrutan, sebaliknya jika perusahaan selalu menghasilkan laba negatif dan belum menunjukkan indikasi pemulihan selama periodik maka dapat menjadi awal potensi kebangkrutan (Suadnyana & Musmini, 2022). Perusahaan dapat mencegah kebangkrutan dengan melakukan deteksi lebih awal terhadap kondisi keuangannya (Wu, dkk, 2022).

Merujuk pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, kebangkrutan dapat di deteksi dengan menerapkan analisis prediksi kebangkrutan agar perusahaan lebih sigap ke depannya untuk memperbaiki kinerjanya (Vijaya, dkk, 2022). Tujuan dilakukannya analisis prediksi kebangkrutan adalah sebagai langkah awal untuk memberikan peringatan kepada perusahaan bagi yang mengalami kesulitan keuangan agar dapat segera mengambil strategi yang tepat berdasarkan faktor-faktor penyebab dari masalah keuangannya. Tata Kelola yang baik tercermin dari kinerja yang baik (Sujana, dkk, 2020). Analisis dilakukan tidak semata membantu pihak internal seperti perusahaan, tetapi akan menjadi sinyal pihak eksternal seperti investor, kreditor, *stakeholder* yang membutuhkan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan terhadap

investasi modalnya di perusahaan terkait. Merujuk pada teori pensinyalan yang dikemukakan oleh Michael Spence (1973), perusahaan sebagai pihak internal harus menyampaikan informasinya berdasarkan laporan keuangan yang akan digunakan sebagai sinyal oleh para pemangku kepentingan (Dewi, dkk, 2022). Hasil analisis dapat memberikan sinyal bagi pihak manajemen perusahaan untuk kembali disampaikan kepada pihak eksternal yang memiliki kepentingan dengan perusahaan sebagai gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan, apakah kondisinya stabil atau justru sebaliknya yang memiliki potensi mengalami kebangkrutan di masa mendatang (Ananta & Adiputra, 2024).

Sejumlah ilmuwan ekonomi melaksanakan studi untuk dapat memahami kondisi keuangan pada setiap perusahaan dengan melakukan analisis prediksi kebangkrutan. Tahun (1966) Beaver melakukan uji pada model prediksi pertama kalinya mengenai prediksi kebangkrutan terhadap kondisi perusahaan, namun kegagalan terjadi karena model yang digunakan tidak sesuai dengan prediksinya. Perkembangan model prediksi selanjutnya terjadi pada tahun (1968), dilakukan oleh Altman dengan berhasil memperoleh model prediksi baru yaitu model Altman *Z-Score* yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Seiring berjalannya waktu, model-model prediksi kebangkrutan tersebut telah banyak dikembangkan oleh para ahli ekonomi dunia seperti, model Altman (1968), model Springate (1978), model Ohlson (1980), model Taffler (1983), model Fulmer (1984), model Zmijewski (1984), dan model CA-Score (1987) (Ghodrati & Moghaddam, 2012). Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini dan mengacu beberapa model prediksi kebangkrutan yang terus dikembangkan oleh penelitian-penelitian terdahulu, maka dalam melihat kondisi keuangan perusahaan untuk

menilai kebangkrutan pada penelitian ini dilakukan dengan menerapkan tiga model prediksi yaitu, model Fulmer *F-Score*, model Springate *S-Score*, dan model CA-Score. Penerapan dari setiap model prediksi kebangkrutan akan menunjukkan perbedaan hasil, karena persamaan dari setiap indikator yang dimiliki model prediksi tidak sama dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, Dipilihnya ketiga alat analisis tersebut karena formula yang diberikan mencerminkan tingkat keakuratan yang tinggi berdasarkan prediksinya dengan kondisi aktual dari perusahaan tersebut.

Model Fulmer merupakan alat prediksi kebangkrutan yang sudah diciptakan sejak tahun 1984 oleh Fulmer seorang ahli ekonomi dan dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada setiap perusahaan (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Model Fulmer menerapkan sembilan jenis variabel rasio keuangan dalam prediksinya terhadap kondisi perusahaan. Berdasarkan penemuan hasil penelitian oleh Masdiantini & Warasniasih (2020), mengungkapkan bahwa model Fulmer memiliki keakuratan tertinggi sebesar 100% dalam prediksinya dibandingkan dengan model lainnya dalam memprediksi kebangkrutan. Sejalan dengan temuan hasil penelitian oleh Putri & Werastuti (2020), model Fulmer mencerminkan tingkat akurasi paling tinggi dalam prediksinya di sektor industri barang konsumsi. Namun, berbeda dengan temuan hasil penelitian oleh Dukulang, dkk (2024), tingkat akurasi model Fulmer paling rendah jika dibandingkan dengan model prediksi lainnya dalam memprediksi kebangkrutan.

Model Springate merupakan alat prediksi kebangkrutan yang sudah diciptakan sejak tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate seorang ahli ekonomi yang menerapkan empat jenis rasio keuangan dalam prediksinya terhadap kondisi

perusahaan (Wahyuni & Rubiyah, 2021). Ke-empat jenis rasio dikombinasikan dalam bentuk formula yang dikenal dengan (*S-Score*). Berdasarkan temuan hasil penelitian oleh Wijaya & Susetyo (2023) menunjukkan model Springate memberikan tingkat keakuratan mencapai 80,56% dalam prediksinya berdasarkan kondisi aktual perusahaan. Sejalan dengan temuan hasil penelitian oleh Nur, dkk (2022) model Springate mencerminkan tingkat akurasi tertinggi mencapai 100% dalam prediksinya pada perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Sementara berbanding terbalik dari temuan hasil penelitian Robiansyah, dkk (2022) yang mengungkapkan model Springate tidak dapat digunakan dalam prediksinya terhadap kondisi pada perusahaan manufaktur yang ikut bergabung dalam Bursa Efek Indonesia.

Model CA-Score merupakan alat prediksi kebangkrutan yang sudah diciptakan sejak tahun 1987 oleh Jean Legault seorang ahli ekonomi di University of Quebec Montreal, Kanada (Ferdawati, dkk, 2023). Model CA-Score menerapkan tiga jenis rasio keuangan dalam prediksinya terhadap kondisi perusahaan. Berdasarkan temuan hasil penelitian oleh Ghodrati & Moghaddam (2012), mengungkapkan model CA-Score menghasilkan tingkat akurasinya mencapai 90% dalam prediksinya berdasarkan kondisi aktual perusahaan. Sejalan dengan temuan hasil penelitian oleh Wahidah (2021), model CA-Score mencerminkan tingkat akurasinya paling tinggi mencapai 100% dalam prediksinya pada perusahaan perbankan. Namun, berbalik dengan hasil yang ditemui dari penelitian Wati (2023), mengungkapkan model CA-Score mencerminkan tingkat akurasinya paling rendah dalam prediksinya dibandingkan model prediksi lainnya yang dilakukan pada koperasi simpan pinjam di Kabupaten Buleleng Bali.

Penelitian dilaksanakan karena menemui adanya ketidakkonsistenan dari penelitian sebelumnya terhadap model Fulmer, Springate, dan CA-Score sebagai model prediksi kebangkrutan dalam menentukan kondisi perusahaan. Penelitian sebelumnya yang serupa telah dilaksanakan oleh Putra & Herawati (2025) masih menunjukkan kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan dan belum menunjukkan adanya pemulihan, sehingga hal ini dapat membawa peluang besar bagi perusahaan untuk mengalami kebangkrutan di masa mendatang. Melihat fenomena perusahaan yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian negara yang belum menunjukkan kondisi stabil tentunya menjadi alasan dilaksanakannya penelitian untuk memperdalam temuan penelitian sebelumnya. Berdasarkan fenomena tahun terbaru penelitian ini mengambil data keuangan selama enam tahun pengamatan yang memberikan gambaran terkait kondisi perusahaan melalui model prediksi kebangkrutan, sehingga tidak terfokus pada satu periode untuk melihat pergerakan *financialnya* dalam menilai kebangkrutan.

Kebaharuan penelitian terdapat pada penggunaan model CA-Score dan perhitungan tingkat keakuratan dari setiap model prediksi yang digunakan, kemudian mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi perusahaan serta adanya perbedaan keakuratan dari ketiga model prediksi tersebut. Selain jarang digunakan, model CA-Score juga memiliki variabel yang ditinjau dari aspek *shareholder investment* (modal pemegang saham) sebagai indikator utama dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, yang berbeda dengan model prediksi lainnya lebih cenderung berfokus pada profitabilitas dan likuiditas yang dimiliki perusahaan. Penelitian menambahkan tingkat keakuratan bertujuan untuk menentukan ketepatan antar model prediksi dengan kondisi riil perusahaan di tahun

2019-2024 dan memastikan model prediksi terbaik yang dapat digunakan diantara model yang lainnya dalam melihat kondisi keuangan perusahaan untuk menilai kebangkrutan. Mengacu hasil temuan dari penelitian, Kinanti, dkk (2023), Ferdawati, dkk (2023), Saputro & Hendayana (2022), Hidayah & Puspawati (2025), dan Putra & Herawati (2025) hanya fokus melakukan prediksi kebangkrutan pada variabel yang dimiliki masing-masing model tanpa adanya perhitungan tingkat akurasi dari setiap model tersebut, sehingga hasil penelitian tidak memberikan informasi mengenai model prediksi terbaik dalam penggunaannya untuk melihat kondisi perusahaan berdasarkan kondisi aktualnya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan dari setiap keakuratan yang ditunjukkan oleh model tersebut. Menurut temuan hasil penelitian oleh Ananta & Adiputra (2024), menyatakan bahwa perbandingan keakuratan pada masing-masing model prediksi dilakukan sebagai dasar untuk menentukan ketepatan prediksi dengan kondisi aktualnya.

Melihat fenomena dan pengamatan dalam pergerakan kinerja keuangan perusahaan yang telah diuraikan sebelumnya menjadi dasar pemilihan ketiga model prediksi tersebut. Hasil dari ketiga model prediksi akan memberikan sinyal penting bagi perusahaan dan pihak kepentingan lainnya mengenai kondisi perusahaan berdasarkan ketepatan prediksinya selama tahun pengamatan. Ketepatan prediksi dengan kondisi aktual perusahaan mencerminkan bahwa model-model ini dapat dijadikan sebagai alat analisis untuk meninjau pergerakan kinerja perusahaan, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan yang akan menanamkan atau meminjamkan modalnya kepada perusahaan terkait agar terhindar dari kerugian di masa depan. Berdasarkan penemuan dari fenomena yang telah diuraikan melalui

latar belakang di atas, maka topik dari penelitian ini berjudul **“Implementasi Model Fulmer, Springate, dan CA-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Subsektor Konstruksi”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Uraian dari latar belakang yang telah dipaparkan mengenai Implementasi Model Fulmer, Springate, dan CA-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Subsektor Konstruksi, maka penelitian ini mengidentifikasi beberapa kemunculan permasalahan yang dapat diuraikan seperti berikut ini:

1. Penurunan kinerja keuangan pada perusahaan subsektor konstruksi akibat beberapa perusahaan mengalami kerugian dengan laba negatif dari tahun ke tahun dan menurut informasi dari Bursa Efek Indonesia bahwa perusahaan tercatat masuk ke daftar papan pemantauan khusus bursa.
2. Terdapat perusahaan seperti PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) sedang menjalani Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang sementara (PKPU) dan saham perusahaan tercatat disuspensi sejak 10 bulan oleh bursa. Saham perusahaan PT Waskita Karya Tbk (WSKT) juga terancam akan di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia karena tekanan pada kondisi keuangannya yang belum menunjukkan adanya pemulihan (Tempo, 2024).
3. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan dengan adanya penurunan laba hingga mengalami kerugian secara konsisten dari tahun ke tahun dapat menyebabkan potensi terjadinya kebangkrutan di masa mendatang, sehingga membutuhkan peringatan awal sebagai langkah antisipatif untuk

menghadapi masalah keuangan yang terjadi agar terhindar dari kebangkrutan.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah yang disebutkan sebelumnya dalam penelitian ini, maka pembatasan penelitian sangat diperlukan sebagai fokus utama terhadap masalah dan tujuan dilakukannya penelitian. Sejalan dengan hal tersebut penelitian ini membatasi permasalahan hanya memfokuskan pada implementasi model Fulmer, Springate, dan CA-Score untuk mendeteksi kebangkrutan pada perusahaan subsektor konstruksi selama periode 2019-2024.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari pelaksanaan penelitian ini didasari atas uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga inti permasalahan yang diangkat dapat dirumuskan seperti berikut ini:

1. Bagaimana kondisi perusahaan subsektor konstruksi berdasarkan analisis prediksi kebangkrutan model Fulmer?
2. Bagaimana kondisi perusahaan subsektor konstruksi berdasarkan analisis prediksi kebangkrutan model Springate?
3. Bagaimana kondisi perusahaan subsektor konstruksi berdasarkan analisis prediksi kebangkrutan model CA-Score?

4. Bagaimana tingkat keakuratan dari penerapan model Fulmer, Springate, dan CA-Score dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan subsektor konstruksi?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan masing-masing guna menelusuri rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian, sehingga tujuan dilaksanakannya penelitian ini dapat dituangkan ke dalam uraian seperti berikut:

1. Untuk menganalisis kondisi perusahaan subsektor konstruksi berdasarkan analisis prediksi kebangkrutan model Fulmer.
2. Untuk menganalisis kondisi perusahaan subsektor konstruksi berdasarkan analisis prediksi kebangkrutan model Springate.
3. Untuk menganalisis kondisi perusahaan subsektor konstruksi berdasarkan analisis prediksi kebangkrutan model CA-Score.
4. Untuk menganalisis tingkat keakuratan dari penerapan model Fulmer, Springate, dan CA-Score dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan subsektor konstruksi.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat bagi para *stakeholder* terkait hasil dari dilaksanakannya penelitian ini dapat dituangkan ke dalam uraian seperti berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, harapan kedepannya penelitian ini dapat digunakan sebagai sinyal bagi pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan, baik pemerintah, masyarakat, investor, kreditor maupun pihak lainnya yang memiliki kepentingan dengan perusahaan dalam mengambil keputusan agar terhindar dari kerugian di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Temuan dari hasil penelitian harapan kedepannya memiliki kontribusi bagi perusahaan menangani kondisi keuangannya sekaligus sebagai peringatan dini untuk mendeteksi potensi adanya kebangkrutan di masa mendatang dan merancang strategi sesuai penyebab dari permasalahan yang dialami untuk menghindari bisnis dari kebangkrutan.

b. Bagi Investor

Temuan dari hasil penelitian dapat digunakan bagi pihak investor dan kreditor untuk melihat kondisi keuangan perusahaan yang akan menjadi tujuannya di masa mendatang, baik dalam berinvestasi maupun meminjamkan dananya kepada perusahaan berdasarkan model prediksi kebangkrutan yang digunakan pada masing-masing perusahaan.

c. Bagi Universitas

Temuan dari hasil penelitian harapan kedepannya dapat digunakan sebagai sumber informasi sekaligus sebagai bahan referensi teruntuk penelitian-penelitian mendatang khususnya di kalangan dunia pendidikan yang mengangkat permasalahan studi sejenis dengan mengembangkan lingkup penelitian yang lebih luas.